

## **Keunggulan Memahami Agama Berdasarkan Metodologi Perbandingan Agama**

Oleh : Syahid Muammar Pulungan\*

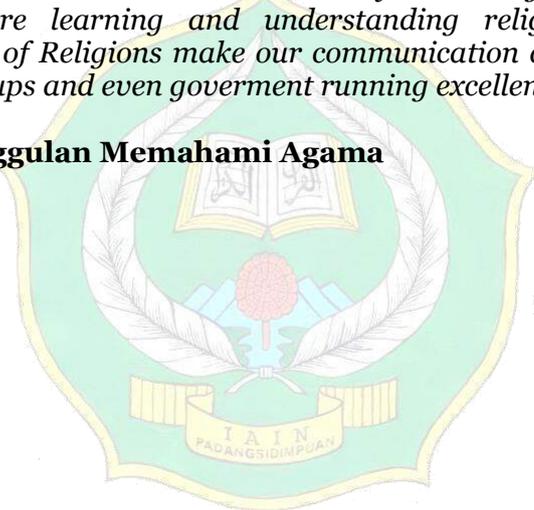
### **Abstract**

*God created men with the supreme designed from the whole of God's creation. All the men necessities completely available, the best physical, sharp and soft spritual, also the bright reason as the equipment for life. Although God's had prepared the end of the days as the eternal palace for the human being.*

*As the blessing of God to mankind He had sent us prophet and religion as our path toward goodness, justice, harmonise, unity and living together in one earth. For understanding religion that is not enough as a loyal follower, without knowledge and critics. The Comparative Study of Religion, show us the ways to understand well religions in the world, especially Islamic religion.*

*Many cases and accident had done in every angles of the world, caused of misunderstanding the religion and belief. Even though, some times fanaticism, exclusivism will stimulate radical movement which could be damaged all the safety, justice, harmony in the social life. So, beleif that Comparative Study of Religions one of the solutions and make the life harmony, peace, unity and glory. Also be sure learning and understanding religions through the Comparative Study of Religions make our communication and dialog between people, religion groups and even goverment running excellent.*

**Key words: Keunggulan Memahami Agama**



---

\* Syahid Muammar Pulungan adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## Pendahuluan

Guna mendapatkan pemahaman yang baik dan akurat tentang studi perbandingan agama ataupun studi agama-agama bahkan ilmu-ilmu lainnya, sangat diperlukan sejumlah kajian tentang pemahaman mengapa suatu identitas atau simbol itu dipakai atau tidak dipakai, sudah tentu adalah untuk mengenali dasar kajian serta menghindari terjadinya suatu *misunderstanding* atau salah memahami.

Bapak Ilmu Perbandingan Agama Indonesia, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan (agama) dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini mencakup persamaan (kesejajaran) dan perbedaannya. Selanjutnya dengan pembahasan tersebut, struktur yang asasi dari pengalaman keagamaan manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan manusia dapat dipelajari dan dinilai.<sup>1</sup>

Perlu ditekankan di sini bahwa pemahaman yang ingin dibangun dalam pengertian gejala atau fenomena yang muncul akibat interaksi manusia dengan agama atau pun kepercayaannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan bukan dinilai dari sudut benar-salah atau baik-buruk. Penilaian dan pemahaman seperti ini, pasti tidak dilakukan, sebab masalah agama adalah sesuatu yang sakral dan doktrinatif. Kendatipun demikian ada juga agama yang mempersilahkan manusia untuk melakukan kajian secara sains dan matematis terhadap essensi kepercayaan, contohnya agama Islam.

Adapun nama atau simbol yang dipakai untuk mengenal dan mengidentifikasi Ilmu Perbandingan Agama itu ialah *Allgemeine Religionswissenschaft*, *Science of Religions*, *The History of Religions*, *Comparative Studies of Religion*, *Phenomenology of Religion*, *Historical Phenomenology*, *The Study of World Religions* dan *The Comparative Study of Religions*.<sup>2</sup>

Dari definisi atau pemahaman di atas dapat dipahami bahwa fokus perbandingan agama terarah kepada; ilmu, sejarah, perbandingan, fenomena dan studi agama. Bahkan disebutkan sebagai *Systematic Science of Religion*, yaitu suatu sistematisa ilmu agama atau juga, bahkan Burhanuddin Daya dan Beck pun dalam kesempatan lain menyebutkan *Ilmu Agama*, *Sejarah Agama*, *Fenomenologi Agama*.<sup>3</sup>

Kajian ataupun bahasan ini menunjukkan kepada kita betapa antusiasnya para ilmuan dan luasnya cakupan ilmu perbandingan agama ini, bukan sekedar membandingkan dan mencari persamaannya saja tapi membahas secara detail dan *scientific* hingga yang terkecil sekalipun tetap menjadi bahasan seperti fenomena keagamaan.

## Objek Ilmu Perbandingan Agama

Sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan yang memiliki disiplin ilmu hendaklah terlihat dengan jelas sasaran ataupun objek dari ilmu ini, sehingga setiap orang dapat membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya.

Banyak pakar telah memberikan pendapatnya bahwa objek dari ilmu Perbandingan Agama ini diantaranya ialah A. Mukti Ali, menjelaskan bahwa objek Ilmu Perbandingan Agama adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat

<sup>1</sup> A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975), hlm. 5.

<sup>2</sup> Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), hlm. 57.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

fundamental dan universal dari tiap-tiap agama. Beberapa pertanyaan tersebut akan dijawab sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Beberapa pertanyaan yang bersifat fundamental dan universal tersebut antara lain; apakah konsepsi agama tentang Tuhan? Apakah konsepsi agama tentang manusia? Apakah konsepsi agama tentang dosa dan pahala? Apakah hubungan kepercayaan dengan akal? Bagaimanakah hubungan antara agama dengan etika? Apakah fungsi agama dalam masyarakat? Dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa terdapat enam macam objek ilmu perbandingan agama, *pertama*, masalah konsepsi tentang Tuhan yaitu apa dan bagaimana sesungguhnya eksistensi dan gambaran agama-agama tentang Tuhan. Di sini tentu memerlukan pendekatan kritis melalui akal/filsafat/ilmu dan keimanan. *Kedua*, konsepsi manusia menurut ajaran berbagai agama yaitu apa dan siapa sesungguhnya yang disebut manusia, asal-usul, peran dan statusnya di bumi serta bagaimana akhir dari kehidupannya. *Ketiga*, konsepsi dosa dan pahala yaitu membicarakan masalah suruhan dan larangan, baik dan buruk, halal dan haram. Sudah pasti hal ini membicarakan tentang ajaran-ajaran dasar agama, agar manusia dapat selamat di dunia dan di akhirat. *Keempat*, konsepsi hubungan akal dengan kepercayaan. Bagian ini tentu akan menguraikan sejauh mana pemanfaatan akal atau ilmu pengetahuan dalam kaitannya terhadap ajaran-ajaran dasar agama, keyakinan, alam dan kehidupan. *Kelima*, adalah mengenai hubungan agama dengan etika, yaitu apa saja kaitan agama yang juga mengajarkan moral dan kebaikan dengan etika yang dibangun oleh pandangan dan peradaban manusia terhadap baik dan buruk. *Keenam*, masalah fungsi agama terhadap masyarakat. Sudah tentu pembahasan atau sasaran kajiannya adalah apa saja fungsi agama terhadap kehidupan bermasyarakat dengan berbagai tingkatan dan klasifikasi pemahaman keagamaan dan status kehidupan yang berbeda-beda.

Sementara itu Joachim Wach melihat dari sisi lain bahwa objek Ilmu Perbandingan Agama ialah pengalaman agama. Ia berpendapat bahwa pengalaman agama berbeda dengan pengalaman psikis biasa. Pengalaman agama mempunyai beberapa kriteria tertentu. Kriteria *pertama*, pengalaman agama merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak. *Kedua*, pengalaman agama merupakan tanggapan yang menyeluruh atau utuh (akal, perasaan, dan kehendak hati) manusia terhadap realitas mutlak. *Ketiga*, pengalaman agama merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam dari manusia. *Keempat*, pengalaman agama merupakan pengalaman yang menggerakkan untuk berbuat. Pengalaman tersebut mengandung *imperatif*, menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengalaman ini pulalah ia menjelaskan bahwa setiap pengalaman manusia terhadap keagamaannya sangat bersifat subjektif dan dapat diekspresikan dalam tiga pola ungkapan yaitu:

1. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran.
2. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan.
3. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok.<sup>6</sup>

Joachim Wach menjelaskan bahwa pengalaman agama yang diungkapkan dalam bentuk pikiran dapat terlihat terutama pada *mite*, *doktrin*, dan *dogma*

<sup>4</sup> A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 7.

<sup>5</sup> Joachim Wachlm. *The Comparative Study of Religions*, Terj. Ilmu Perbandingan Agama oleh Djamannuri, (Jakarta: C. V. Rajawali, 1969), hlm. 39-41.

<sup>6</sup> *Op.Cit.*, hlm. 89, 147, 185.

dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kepercayaan-kepercayaan orang-orang primitif maupun modern. Situasi dan pengalaman agama ini terlihat dengan jelas pada lambang agama atau kepercayaan juga dalam ucapan yang disampaikan secara turun temurun bahkan bagi pengikut agama dan kepercayaan yang sudah mempunyai budaya tulis menulis dapat juga disampaikan secara tertulis. Pengalaman keagamaan dalam bentuk tulisan inilah yang terdapat pada kitab suci, atau ajaran para pembawa agama yang dimuat secara tulisan klasik yang sangat diperlukan dalam rangka memahami kandungan ajaran-ajaran agama ataupun kepercayaan sehingga interpretasi agama itu tidak jauh dari aslinya. Karena itulah dalam penelitian agama *literature* klasik sangat diutamakan bahkan dianjurkan sampai pada sumber pertamanya. Inilah yang kita sebut sebagai *Talmud*, *Zend* dalam *Pahlevi*, *Smarti* di India, *khutbah* atau tulisan-tulisan Martin Luther, Calvin dan *Zwingli* untuk Kristen Protestan, Hadis dalam Islam. Kemudian dapat juga terlihat dalam *credo* atau persaksian pendek tentang keyakinan agama Kristen yang disebut Syahadat Dua Belas, dalam agama Yahudi disebut *Shema* dan dalam agama Islam *Syhadat*. Dapat dijelaskan bahwa fokus dari pengalaman agama ini memuat analisa tentang apa dan bagaimana eksistensi Tuhan, alam, manusia (*theo*, *kosmos* dan *antrophos*).

Kemudian pengalaman agama yang diekspresikan melalui tindakan atau amalan. Inilah yang disebut ibadah terhadap *wajib al-wujud* sesuatu yang mesti ada atau realitas mutlak yaitu Allah, Lord, God, Yahwe, Brahmana, Visnu, Syiva (trimurti), Yin Yan, Agni, Ahura Mazda dan lain-lain. Ibadah, persembahan atau pelayanan terhadap Yang Serba Maha (*summum Bonum*) ini haruslah dilakukan menurut cara, tempat dan waktu yang ditetapkan menurut petunjuk agama, bahkan pelaksanaannya diatur apakah dilakukan secara individual atau secara kolektif berjamaah. Pengalaman tindakan beragama ini juga termasuk masalah keteladanan dari para pemuka/pemimpin agama sebagai gambaran dan *image* pemeluknya untuk ditiru sebagai bahan tindakan keagamaan secara langsung. Sudah tentu pengalaman tindakan ini dipastikan akan dapat mempengaruhi syiar, dakwah maupun sebagai *mission* agama. Bahkan untuk masa depan sebuah agama diterima atau ditinggalkan para pemeluknya sangat tergantung kepada komitmen dan keteladanan para ulama, paus, pope, pendeta, bikhu, tokoh maupun pemimpin agama masing-masing di dalam komunitas *ummah*, *ecclesia/gereja*, *sangha*, *kahal* dan lain sebagainya. Faktor inilah sebagai salah satu penyebab utama, kenapa suatu agama cepat berkembang dalam waktu singkat merata di seluruh dunia seperti agama Islam dan kini pemeluknya sudah mencapai satu miliar lebih.

Dengan demikian secara otomatis melahirkan hubungan agama dengan kelompok atau komunitas pemeluknya yaitu faktor "hubungan antara pemeluk agama dengan masyarakat umum dan pemerintahan menjadi bagian dari bahasan perbandingan agama.<sup>7</sup>

Melalui sejumlah penjelasan di atas secara eksplisit memberikan isyarat kepada pencinta dan pemerhati studi agama, bahwa betapa luas dan mendasarnya kajian dan objek bahasan ilmu perbandingan agama, seakan semua kajian ilmu pengetahuan terlibat atau dilibatkan untuk memahami agama, sehingga dapat di asumsikan bahwa keunggulan mempelajari agama terasa tak ada henti-hentinya, serta tidak akan membosankan semua orang karena yang ditawarkan menjadi objek sasaran kajiannya adalah berbagai hal prinsipil dan mendasar di dalam hidup dan kehidupan manusia di sini, kini dan di sana, mendatang.

---

<sup>7</sup> A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 79-81.

### Metoda Ilmu Perbandingan Agama

Para ahli studi agama dalam mempelajari berbagai agama-agama setidaknya telah menggunakan sembilan metoda yaitu:

1. Metoda Historis; mempelajari asal-usul dan pertumbuhan pemikiran dan lembaga-lembaga agama “melalui periode-periode perkembangan sejarah tertentu, serta memahami peranan kekuatan-kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode tersebut”.<sup>8</sup> Agama yang dikaji dalam metoda ini bukan hanya agama secara keseluruhan, tetapi juga dapat dikaji aliran-aliran tertentu dari suatu agama maupun tokoh-tokoh tertentu dari suatu agama dalam periode tertentu dalam sejarah. Bahan yang menjadi fokus kajian di sini biasanya mempergunakan bahan primer dan sekunder, baik yang bersifat literatur (*filologis*) atau non-literatur (*arkeologis*).<sup>9</sup>
2. Metoda Sosiologis; mempelajari pengaruh kehidupan masyarakat dan perubahan-perubahan pengalaman agama, pengaruh masyarakat terhadap agama, pengaruh agama terhadap perubahan sosial; pengalaman agama dalam organisasi-organisasi; pengaruh masyarakat terhadap ajaran-ajaran agama, praktek-praktek agama, golongan-golongan agama, jenis-jenis kepemimpinan agama; pengaruh agama terhadap perubahan-perubahan sosial, struktur-struktur sosial, pemenuhan atau frustrasi kebutuhan kepribadian; pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan struktur intern persekutuan agama (segi keluar-masuknya jadi anggota dan kepemimpinan, toleransi, dan kharisma), pengaruh gejala-gejala kemasyarakatan akibat *mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi* terhadap agama; pengaruh agama terhadap etik, hukum, negara, politik, ekonomi, hubungan-hubungan sosial, dsb.<sup>10</sup>  
Contoh kajian Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* tentang hubungan antara ajaran etik Protestan dengan sikap kapitalis. Renato Poblete SJ dan F. O’Dea dalam penelitiannya pada para imigran Puerto Rico di New York dengan judul “*Anomie and the Quest for Community*”, *The Formation of Sects Among the Puerto Ricans of New York*”, menjelaskan bahwa konversi pemeluk Gereja Katolik ke gereja Pentacostal bermotif pembebasan dari krisis sosial dan situasi anomi yang menimbulkan krisis batin.
3. Metoda Psikologis; dibahas masalah aspek batin/kejiwaan dari pengalaman individu maupun kelompok yaitu *interrelation* dan *interaction* dari setiap individu maupun kelompok terhadap agamanya dan agama lain; kajian psikologis ini meliputi masalah *arketipus, symbol, mite, numinous, pernyataan* (wahyu), iman, pertobatan, *revival*, suara hati, keinsafan dosa, perasaan bersalah, pengakuan dosa, pengampunan, kekhawatiran, kebimbangan, penyerahan diri, kelepasan, *askese*, kesucian, *mistik, meditasi, kontemplasi, ekstase*, orang-orang *introvert* agama, orang-orang *ekstrovert* agama, kehidupan jiwa orang-orang *psikose, psikopati, neurose*, dsb.
4. Metoda Anthropologis; memandang agama dari sudut budaya manusia misalnya, E. B. Tylor memandang dari sudut *Primitive Culture* yaitu asal-usul agama dari animisme dan Andrew Lang bahwa asal-usul agama adalah kepercayaan kapada dewa tertinggi dalam bukunya *The Making of Religion*. James Frazer, *magi* adalah asal-usul agama tertua (*The Golden Bough*).

---

<sup>8</sup> Joachim Wach, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>9</sup> Honig, A .G., *Ilmu Agama*, ( Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1978), hlm. 49.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

Marret mengatakan asal-usul agama adalah emosi atau getaran jiwa terhadap suatu peristiwa yang luar biasa/di luar akal manusia. Karena itu "asal-usul dan perkembangan agama dikaitkan dengan budaya manusia". Metoda ini berjalan sejajar dengan aliran-aliran yang ada dalam Antropologi. Misalnya aliran *evolusionisme, fungsionalisme, strukturalisme*.<sup>11</sup>

5. Metoda Sosiologis; metoda ini membahas problema keagamaan dan masyarakat dalam hubungannya satu sama lain. Misalnya pengaruh kehidupan masyarakat dan perubahan-perubahannya terhadap pengalaman agama dan organisasinya, pengaruh masyarakat terhadap ajaran agama, praktik agama, jenis kepemimpinan agama, pengaruh terhadap perubahan sosial, struktur sosial, konversi agama, pengaruh organisasi terhadap keagamaan masyarakat, toleransi umat beragama dan lain-lain, pengaruh fenomena kemasyarakatan seperti; industrialisasi, urbanisasi dan mekanisasi terhadap agama, pengaruh agama terhadap etik, norma, hukum, negara, politik, ekonomi dan hubungan sosial, dsb.
6. Metoda Fenomenologis; metoda ini mengkaji agama dari segi essensinya. Pengkaji agama harus mengenyampingkan hal-hal yang bersifat subjektif. Pengkaji agama berusaha mengkaji agama menurut apa yang dipahami oleh pemeluknya sendiri, bukan menurut pengkaji agama. Cara kerja metoda ini adalah *klasifikasi*, menamai, membandingkan dan melukiskan gejala-gejala agama dan, tidak memberikan penilaian tapi menyampaikan apa adanya. Hasil metoda ini diserahkan penilaiannya kepada filsafat agama dan Teologi Sistematis. Filsafat agama akan menilainya dalam terang akal-budi yang murni, sedang teologi sistematis akan menilainya dalam pernyataan Ilahi atau wahyu.
7. Metoda Typologis; metoda ini mengkaji agama atau gejala-gejala agama dengan membuat tipe-tipe tertentu. Di sini gejala-gejala agama yang ruwet disusun dengan tipe-tipe ideal. Dalam metoda ini disusunlah tipe-tipe *mistik, teologi*, peribadatan, *kharisma* agama, pemimpin agama, kekuatan agama, kelompok-kelompok agama, kejiwaan pemeluk agama, dsb. Diantara peneliti studi agama yang menggunakan metode tipologis ini misalnya: Max Weber, Howard Becker, Wiliam James, Wilhelm Dilthy, Herder dan Hegel.
8. Metoda Perbandingan atau Komparatif; dalam metoda ini agama secara umum atau gejala-gejala agama diperbandingkan satu dengan lainnya. Ada beberapa cara dalam membandingkan ini. Menurut Ake Hultkranz, yang dibandingkan adalah fungsi-fungsi unsur agama dalam konteks budaya. Menurut O. Lewis, perbandingan bisa berupa perbandingan terbatas maupun perbandingan tak terbatas. Menurut Platvoet sebagai keseluruhan maupun perbandingan gejala-gejala yang bersamaan di dalam agama-agama. Baaren dan Leertouwer membedakan antara perbandingan *transkultural* dengan perbandingan kontekstual. Perbandingan *transkultural* perhatian ditujukan kepada cara dan unsur agama lain. Konstektual ditujukan kepada situasi konteks agama dan kebudayaan masing-masing.
9. Metoda Sintetis Ilmiah Dogmatis; A. Mukti Ali, menjelaskan bahwa metoda ilmiah saja tidak cukup untuk mendekati agama, perlu dilengkapi dengan metoda *dogmatis*. Oleh karena itu metoda yang lengkap untuk mendekati agama adalah *sintesis* dari metoda ilmiah dan dogmatis yang disebut dengan

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, et.all, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 56-60.

metoda *religio-scientific* atau *scientific-cum-doctrinair* atau *ilmiah-agamis*.<sup>12</sup>

### **Ilmu Perbandingan Agama di Dunia Barat dan Dunia Timur (Islam)**

Sebagaimana dijelaskan pada beberapa *statement* di atas bahwa sesungguhnya semangat atau antusiasme memahami agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan agama dan banyaknya metoda yang dilakukan para ahli studi agama, agar dapat menemukan jawaban terhadap nilai hakiki dari hidup dan kehidupan manusia di bumi ini.

Antusiasme dan spiritualisme yang tinggi inilah yang melahirkan para peneliti dan kajian-kajian variatif dari berbagai sudut keagamaan sehingga melahirkan studi yang khusus dilakukan oleh para pengkaji dan pemerhati agama di barat dan ingin melakukan studi keagamaan di dunia timur yang kita namakan para *orientalist*. Sebaliknya pada perkembangan berikutnya, hal yang sama juga di dunia timur melahirkan para ahli dan pemerhati agama di belahan dunia timur sekaligus melakukan studi keagamaan dan perkembangannya di belahan dunia barat yang dinamakan sebagai para *occidentalists*.

#### **1. Dunia Barat**

Perkembangan dan semangat mempelajari agama dan ilmu perbandingan agama di dunia barat sebenarnya telah dilakukan jauh sebelum Yesus lahir. Seperti yang dilakukan Herodotus (481 SM), Cicero (106-38 SM), Sallustius (86-34 SM), mereka telah mendeskripsikan tentang sejarah berbagai agama serta menggambarkan tradisi-tradisi bangsa lain.

Bahkan Strabo (63 SM – 21 M) yang diikuti oleh Tacitus (55-117 M) telah melakukan kajian secara kritis terhadap agama-agama di dunia timur. Kemudian beberapa penulis Kristen *apologis* pada abad-abad pertama seperti Aristides telah memberikan interpretasi tentang hubungan antara agama kafir, Yahudi dan Kristen. Berikutnya Clement dari Alexandria (202 M) menulis tentang agama Budha. Saxo (1220 M) dan Snorri (1241 M) menulis tentang agama-agama di Eropa Utara.

Suatu hal yang tidak dapat dilupakan ialah seorang penjelajah Marco Polo (1254-1324 M), dimana pada 1275 M telah menjelajahi Asia Tengah dan pada tahun 1271 M tiba di Cina, bahkan ia juga sampai ke Nusantara tepatnya di Aceh melalui Samudera Pasai. Pada tahun 1275 M, Marco Polo pun tidak ketinggalan untuk menulis tentang agama-agama Timur. Bahkan tulisan-tulisannya ini dijadikan sebagai dasar mempelajari dan memahami agama, tradisi dan kehidupan bangsa timur khususnya Indonesia untuk selanjutnya sebagai alat melakukan ekspansi ke Nusantara.

Sebagaimana diketahui pada awal abad kelima belas yang sering disebut sebagai masa *aufklarung* atau *renaissance* di Barat terjadi suatu reformasi utamanya pada agama Kristen Katolik yang disebut sebagai aliran ortodok, maka muncullah Erasmus (1469-1536 M) menulis pibadatan dalam agama Katolik yang sudah dicampuri unsur-unsur bidah (kemurtadan dan kekafiran). Kemudian Toland (1696) menulis *Christianity not Misterius*. Ia mengemukakan bahwa agama Kristen bukan sesuatu yang aneh, ganjil dan tidak dipahami.

Pemahaman dan keinginan untuk membicarakan masalah agama di Barat terus berjalan bagaikan deret hitung, demikian juga penggunaan logika dan pertanyaan yang bersifat kausalitas bermunculan dikalangan pemerhati

---

<sup>12</sup> A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 79.

studi agama, sehingga rasionalisme yaitu keinginan untuk melogikakan atau mengupayakan agar ajaran-ajaran agama itu dapat sejalan dengan akal, *reason* atau ratio manusia.

Sudah tentu semangat rasionalisasi pemahaman agama seperti ini, pastilah tidak semuanya dapat diterima dan sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Akal atau pemikiran sifatnya alternatif dan tentatif, sementara agama dengan berdasarkan wahyu, doktrin dan kesuciannya. Karena itu, para rasionalis sangat wajar menolak wahyu atau firman Allah. Hal ini terlihat dalam karya David Hume, *Natural History of Religion* (1757 M) dan buku Voltaire, *Essay* (1780 M) yang menyodorkan teori evolusi tentang asal-usul agama. Memahami agama secara evolusi berarti agama dipercaya berawal dari kepercayaan primitif yang berkembang dari animisme, dinamisme, polytheisme, amuletisme, fetichisme, dualisme hingga ke monotheisme. Pendekatan ini tentu dilihat dari sisi budaya dan perilaku masyarakat di setiap bangsa.

Studi agama terus berkembang dan para peneliti pun bermunculan dengan berbagai tulisan untuk memberikan gagasan dan pendapatnya mengenai agama dan kepercayaan yang dianut oleh manusia. Duperon menulis agama Persia yang dikenal dengan agama Zoroaster dengan konsep ketuhanan Ahura Mazda dan Ahriman yaitu adanya gambaran Tuhan yang baik dan jahat. William Jones agama Sanskrit di India, Champollion agama Mesir lama penyembah api, Botta dan Layard agama Babilonia, hingga Ernest Renan (1822-1892 M) sebagai pencetus istilah studi perbandingan agama (*comparative study of religion*).

Seiring dengan berkembangnya studi ilmu perbandingan agama dan munculnya antusiasme para peneliti berbagai agama dan kepercayaan di Barat, maka kondisi ini menjadikan momentum yang baik bagi studi perbandingan agama untuk diterima dan dipelajari di berbagai Universitas.

Setelah ilmu baru ini mendapat sambutan yang hangat di berbagai Universitas di Barat dan sebelum penutup abad ke-19 sudah terdapat ahli-ahlinya di Belanda, Switzerland, Perancis, Italia, Denmark, Belgia dan Amerika. Setelah itu diterbitkanlah beberapa buku, majalah, dan diadakan beberapa konggres internasional.<sup>13</sup>

Bila diperhatikan perkembangan bahasan maupun penelitian studi ilmu perbandingan agama di Barat secara eksis dan mengalami kemajuan yang baik ialah pada masa Max Muller (1823-1900). Ia disebut sebagai bapak ilmu perbandingan agama di barat sehubungan dengan tulisan atau karangannya tentang berbagai agama.

Sungguh jelas sekali bahwa Ilmu Perbandingan Agama di Barat mendapat sambutan dan perkembangan yang baik karena didukung oleh kondisi dan momentum serta antusiasme ilmiah. *Last but not least*, kajian dan penelitian yang mereka lakukan di-*support* oleh dana maupun ekonomi yang cukup.

## 2. Dunia Timur (Islam)

Studi agama di Dunia Timur (Islam) tidaklah seantusiasme dan semulus yang dilakukan oleh para ahli dan pemerhati kajian agama di barat. Hal ini terjadi, disebabkan beberapa faktor; *pertama*, pada saat dimana studi agama dan ilmu perbandingan agama ini dilakukan situasi dan kondisi di Dunia Timur khususnya negara-negara yang didiami mayoritas Islam dalam

<sup>13</sup> A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 11-14.

suasana jajahan oleh agresor barat seperti; Mesir, Turki, Pakistan, Bangladesh, Malaysia dan Brunei dijajah Inggris. Maroko, Tunisia, Sudan dan Afrika Selatan dijajah oleh Perancis. Afghanistan, Iraq, Iran, Yaman di jajah oleh Amerika Serikat, sementara Indonesia sendiri dijajah oleh Belanda dan Jepang sekitar tiga abad. *Kedua*, politik busuk masuki dan pecah dari para penjajah berjalan di tengah-tengah kehidupan bangsa-bangsa Islam, sehingga penduduk terpecah pada pro-kontra menyikapi suasana yang melanda bangsa. Ada yang menjilat dan bersikap munafik mendukung para penjajah demi mendapat jabatan dan kesenangan dunia sesaat. Sementara di pihak lain dengan gigih disertai tekad bulat tak mengenal menyerah dengan semboyan merdeka hidup atau mati sampai tetes darah terakhir. *Ketiga*, keadaan ekonomi dan kenyamanan para pencinta ilmu dan agama tidak didukung oleh suasana yang tertekan dan fasilitas yang serba sederhana. Karena itulah, tulisan dan kitab yang muncul pada masa ini cenderung apologis yaitu membela dan menyalahkan pihak lain.

Diantara tulisan mengenai perbandingan agama dapat dijumpai pada karangan Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari yaitu *al-Din wa al-Daulah*. Pada abad 11 Ibn Hazm (994-1064 M) penulis ternama yang menulis 400 jilid tentang; sejarah, teologi, logika, syair, hadis dan lain-lain. Seperti *al-Faṣl fi al-Milal wa al-Aḥwā' wa al-Niḥal*, dalam kitab ini ia membahas agama Kristen dan kitab Bible.

Kemudian Muhammad Abdul Karim al-Syahrastani (1071-1143 M) dengan karya fenomenalnya menulis buku *al-Milal wa al-Niḥal* (1127 M). Ia memetakan agama kepada Islam, *Ahlul Kitab*, dan ahli filsafat. Kemudian Ahmad al-Sanhaji Qarafi (wafat 1235 M) dalam bukunya *al-Ajwibah al-Fakhirah 'an al-Asilah al-Fajirah*, merupakan jawaban terhadap buku *Risalah ila Ahad al-Muslimin* yang ditulis oleh Uskup dari Sidon. Seterusnya Muhammad Abduh mantan Rektor Universitas al-Azhar penulis Kitab Tafsir al-Manar yang nuansa karyanya cenderung pada pembahasan Ilmu Tauhid. Ia juga menulis buku *al-Islam wa al-Naṣraniyah ma'a al-Ilmi wa al-Madāniyah*, sebagai jawaban terhadap tulisan Farah Antun dalam *al-Jami'ah*. Tokoh dan penulis yang tidak boleh dilupakan ialah Syeed Ameer Ali menulis buku *The Spirit of Islam* yang juga diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul Api Islam. Penerbitan buku ini disokong dan diberi sambutan oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno. Sudah tentu masih banyak penulis dan pemerhati studi agama di Dunia Timur (Islam) yang belum sempat tercantum dalam tulisan.

Masih banyak beberapa tulisan dari penulis Muslim yang bersifat *apologis* misalnya Husain Hirrawi, Syaikh Yusuf Nabbani, Ahmad Maliji, Muhammad Ali Maliji, Abdul Ahad Dawud, dsb. Di sini perlulah disebut karangan *apologis* yang sangat baik, yaitu buku *The Spirit of Islam*, karangan Ameer Ali.

Prof. Dr. A. Mukti Ali menjelaskan bahwa perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di dunia Islam kurang menguntungkan dibandingkan dengan barat. Sebagian besar kitab yang dikarang oleh penulis Muslim bersifat *apologis*. Kitab-kitab yang membahas tentang agama lain banyak yang tidak orisinal sumbernya. Sedikit yang orisinal dan itupun hanya mengenai agama Kristen.<sup>14</sup> Di samping itu dunia Islam sedang fokus mengembangkan ilmu-ilmu; ulumul Quran, Hadis, Kalam, Fiqh, Tasawuf,

---

<sup>14</sup> A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 15-19.

Dakwah dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu agama yang bersifat empiris dan humanis.

### **Perkembangan di Indonesia**

Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas Islam terbesar di dunia dengan penduduk sekitar 250 juta lebih dan sekitar 89 persen (222,5 juta) adalah pemeluk Islam, dan tersebar di seluruh Nusantara sepanjang khatulistiwa dari Sabang sampai ke Merauke. Islam masuk dan berkembang di Nusantara para ahli sejarah mempunyai pendapat yang berbeda. Hamka pada seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1962 menyatakan bahwa 'penyebaran Islam ke Indonesia di mulai pada abad ketujuh Masehi'.<sup>15</sup>

Sementara sejarawan barat pada umumnya mengemukakan penyebaran Islam ke Indonesia di mulai pada abad ke tiga belas. Pernyataan ini diperkuat dengan berita Marco Polo yang pada tahun 1292 M berlayar di selat Malaka dan Ibn Batutah yang mengunjungi kerajaan Samudera Pasai pada abad ke empat belas, kemudian diperkuat dengan batu nisan kuburan Sultan Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297 M.<sup>16</sup>

Sesungguhnya perbedaan pendapat tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia hanya terletak pada sudut pandang yang berlainan. Pendapat pertama yang mengatakan Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijrah (masih hidup Nabi Muhammad SAW) barulah dalam tahap penyebaran dakwah dan pembentukan komunitas kelompok muslim. Secara sosiologis pendapat pertama ini sangat dimungkinkan kebenarannya.<sup>17</sup> Alasan pertama, terbentuknya suatu kelompok masyarakat dan kekuasaan tertentu tidak terjadi dalam waktu seketika, tapi mempunyai proses dan fase-fase tertentu yang membutuhkan masa panjang. Alasan kedua, seperti yang dikemukakan oleh G. E. Marrison bahwa perdagangan antara Arab dengan gugusan Tanah Melayu telah terwujud bahkan sejak zaman klasik. Ibn Khordazbeh dan Abu Zaid menegaskan bahwa sekitar abad sembilan pengembara-pengembara Muslim telah demikian biasa di bagian dunia ini.<sup>18</sup>

Kemudian pendapat kedua yang mengatakan Islam datang ke Indonesia pada abad tiga belas, ini jelas bertolak dari sudut pandang politik dan berkuasanya Islam pada daerah Samudera Pasai yang membentuk suatu kerajaan Islam di Peurlak.<sup>19</sup> Data yang dipakai untuk menguatkan ini adalah berita Marco Polo dan Ibn Batutah yang mengunjungi Samudera Pasai serta batu nisan Sultan Malik al-Saleh.

Gambaran dan perjalanan agama Islam di Indonesia sekilas pintas yang diungkapkan di atas, sedikit memberikan pemahaman kepada kita, bahwa pemeluk Islam Indonesia, memungkinkan sekali memiliki antusiasme atau semangatnya lebih kuat dan tinggi di Indonesia dibandingkan dengan di Barat.

<sup>15</sup> Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1962, dan Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 6.

<sup>16</sup> Uka Tjandara Sasmita, ed., (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1969), hlm. 70.

<sup>17</sup> Syahid Muammar Pulungan, *Pembinaan Akal dan Akhlak dalam Dakwah Hamka*, (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2001), hlm. 1-2.

<sup>18</sup> H. Aqib Suminto, *Kedatangan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Panji Masyarakat, XXII, No. 308, 1980), hlm. 16. Dari G. E. Marrison, *The coming of Islam to the East Indies*, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, XXIV, (Singapore: 1951) hlm. 28-37.

<sup>19</sup> Syahid Muammar Pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Sehingga perkembangan studi agama khususnya perbandingan agama seharusnya lebih cepat berkembang dengan baik dan subur.

Akan tetapi kenyataannya, di Indonesia Ilmu Perbandingan Agama dipelajari dan diajarkan secara akademik barulah pada tahun 1961 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepatnya setahun setelah didirikannya IAIN tertua di Indonesia ini dan sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Adapun yang pertama kali dosen yang mengajarkan mata kuliah ini adalah Dr. A. Mukti Ali, M.A. Kemudian pada tahun 1964 untuk pertama kali terbitlah bukunya yang berjudul Ilmu Perbandingan Agama (sebuah pembahasan tentang *methodos* dan *sistema*). Seterusnya, buku ini dijadikan sebagai rujukan mata kuliah Ilmu Perbandingan Agama di seluruh IAIN di Indonesia. Beliau, Prof. Dr. A. Mukti Ali, M.A. diakui banyak menulis tentang Ilmu Perbandingan Agama di antaranya; Asal Usul Agama (1969), Bagaimana Menghampiri Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW atau Iman dan Ilmu Pengetahuan (1969), Modern Islamic Thought In Indonesia (1969), Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an (1969), Kuliah Agama Islam di sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Lembang (1970), Dialog Antar Agama (1970), Ibn Khaldun dan Asal Usul Sosiologi (1970), Religion and Development In Indonesia (1971), Faktor-faktor Penyiaran Islam (1971), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (1986), dan lain-lain yang belum sempat disebutkan.

Penulis sendiri (1970-an), juga adalah mahasiswa beliau di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ikut juga menimba ilmu dengan memakai karya-karya beliau sebagai buku rujukan Ilmu Perbandingan Agama. Penulis juga sampai saat ini masih tetap sebagai dosen Ilmu Perbandingan Agama ikut mengalami dan merasakan bahwa Ilmu ini tidaklah terlalu pesat perkembangannya di Indonesia bahkan akhir-akhir ini mata kuliah Ilmu Perbandingan Agama yang sebelumnya diajarkan di beberapa Fakultas dan Jurusan di UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS mengalami reduksi, bahkan ia di gantikan oleh mata Kuliah Studi Agama-agama, walaupun pada esensinya memiliki banyak persamaan dalam objek dan materinya.

Bila dianalisa sikap masyarakat dan pemerintah terhadap perkembangan Ilmu Perbandingan Agama ini, belumlah dapat dikategorikan memberi dorongan dan semangat maksimal. Pada hal manfaat besar dari Ilmu Perbandingan Agama ini, akan sangat terasa pada tingkat empiris dan implementasi dalam kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat yang memeluk berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Cara bergaul, bermasyarakat dan berpemerintahan pun, sesungguhnya jauh lebih komunikatif, toleran dan mudah memahami emosi keagamaan lain, karena ia sudah mempelajari dan menganal prinsip-prinsip ajaran agama-agama tersebut. Bukankah suasana saling memahami, menghormati dan menjaga keharmonisan bermasyarakat dan bernegara sangat diperlukan oleh sebuah negara yang ingin maju, kuat dan disegani semua bangsa. Sungguh di sini nampaklah keunggulan memahami agama dari sisi Ilmu Perbandingan Agama.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, terlihat bahwa studi agama di bidang perbandingan agama belum dan kurang berkembang dengan baik, walaupun berada di tengah-tengah mayoritas umat beragama, pada hal ia sangat sensitif dan mudah memicu konflik sara (suku, agama, ras) antar agama, dan kelompok masyarakat. Bahkan bila salah pendekatan dan memahami agama akan dapat memunculkan paham-paham atheis, radikal dan ekstrim, sehingga membahayakan keamanan masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab internal dan eksternal, mengapa studi ilmu perbandingan agama kurang berkembang di Indonesia:

1. Bahan literatur pada masyarakat dan di perpustakaan belum memadai dalam bahasa Indonesia.
2. Kegiatan penelitian tidak dilakukan secara maksimal dan kontiniu.
3. Seminar, pelatihan dan *discourse* ilmiah jarang dilakukan.
4. Penguasaan bahasa asing di kalangan mahasiswa, dosen dan tokoh agama belum memadai untuk melakukan kajian agama.
5. Belum menguasai ilmu bantu seperti; Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi dan Ilmu Jiwa.
6. Mayoritas alam pikiran ulama di Indonesia lebih fokus pada Ilmu Fiqh yang bersifat normatif dibanding dengan yang bersifat *empirical* dan *implementative social*.
7. Pemberontakan PKI (1947 dan 1965), ikut mengubah strategi dan perhatian umat Islam kepada Ilmu Dakwah.
8. Ekonomi belum mendukung pelaksanaan penelitian.
9. Ilmu Perbandingan Agama yang berasal dari Barat dicurigai sebagai alat ekspansi dan kolonialisasi.
10. Informasi dan pengetahuan tentang manfaat besar dari Ilmu Perbandingan Agama tidak merata dipahami oleh semua golongan dan masyarakat.
11. Pemahaman dan penguasaan perbandingan agama belum dijadikan sebagai elemen pemersatu, keharmonisan dan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.
12. Adanya penilaian negatif bahwa agama-agama lain tidak perlu diteliti dan diketahui.
13. Memahami agama-agama lain akan menimbulkan keraguan keyakinan terhadap agamanya.
14. Mental, ethos ilmunan dan “berpikir bebas” belum berkembang di kalangan sarjana agama, bahkan cenderung apatis dan taklid.

Demikianlah beberapa faktor mengapa Ilmu Perbandingan Agama kurang berkembang di Indonesia sebagai bahan renungan bersama guna memperbaiki pemahaman dan tindakan positif ke depan agar ilmu ini dapat berguna bagi kemanusiaan, kesatuan dan persatuan bangsa.

### **Manfaat Besar Ilmu Perbandingan Agama**

Bagaimana pun Ilmu Perbandingan Agama belum maksimal diperankan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara di Indonesia, adalah penting disampaikan manfaat besar dari mempelajari, memahami dan mempraktekkan temuan-temuan akademis dari ilmu ini sebagaimana yang dinyatakan A. Mukti Ali<sup>20</sup> sebagai berikut:

1. Untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran dan kecenderungan hati pelbagai umat manusia. Sehingga interaksi sesama manusia, alam sekitar dan kepada khaliknya dapat diperankan secara positif.
2. Untuk mencari segi-segi persamaan antara agama Islam dengan agama-agama di luar Islam. Ini berguna untuk membuktikan keunggulan dan keutamaan Islam dalam cakupan dan manfaat Islam bagi kemanusiaan.
3. Dengan membandingkan agama Islam kepada agama lain, akan menimbulkan rasa simpati dan tanggung jawab kepada orang lain yang belum mendapat petunjuk dan kebenaran dari Allah. Sehingga diperlukan Ilmu Dakwah yang sistematis dan berakhlak mulia.
4. Dengan Ilmu Perbandingan Agama, akan diketahui cara atau metoda menyiarkan agama yang baik dan dapat diterima dengan mudah.

---

<sup>20</sup> A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 38-40.

5. Dengan memiliki pengetahuan persamaan dan perbedaan dari setiap agama akan memudahkan umat Islam mengetahui kelebihan dan keutamaan agamanya, sehingga akan memperkuat keyakinan dan pendirian beragama.
6. Perbandingan agama sangat diperlukan untuk memahami idea, emosi, dan pikiran manusia dalam berbagai bentuk komunitasnya yang tidak dibatasi oleh jarak, waktu dan tempat. Hal ini sangat menguntungkan bagi para pemimpin umat, pemegang kebijakan dan pemerintahan.
7. Melalui penguasaan ilmu perbandingan agama akan memudahkan umat berdialog dalam pertemuan-pertemuan nasional maupun internasional.
8. Dengan menguasai Ilmu Perbandingan Agama, akan memberi peluang besar bagi umat Islam menjadi *occidentalists*, untuk meneliti dan membahas agama-agama lain di Barat. Tidak membiarkan agama Islam dijadikan sebagai objek bagi penelitian para ahli bukan Islam dari Barat.
9. Ilmu Perbandingan Agama, sesungguhnya dapat dipergunakan untuk strategi, alat berdakwah dan meyakinkan orang lain terhadap kebenaran Islam dan merupakan penyempurna bagi agama-agama sebelumnya. Jadi ilmu bukan hanya untuk ilmu.

### **Penutup**

Berdasar kepada uraian-uraian dan penyajian informasi maupun data yang disajikan dalam tulisan ini dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu disiplin ilmu yang mempunyai metoda dan objek untuk dijadikan sebagai kajian ilmiah sama dengan ilmu-ilmu lainnya.
2. Perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di dunia Barat, berkembang dengan baik, sejalan dengan suasana “kebebasan berpikir ilmiah dan meneliti” serta dukungan ekonomi yang memadai.
3. Perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di Dunia Timur (Islam) cenderung bersifat apologis atau pembelaan dan membenaran.
4. Sementara di Indonesia Ilmu Perbandingan Agama perkembangannya berjalan dengan lamban dan tidak maksimal disebabkan beberapa faktor internal dan eksternal.
5. Ilmu Perbandingan Agama, sangat bermanfaat bagi seorang Islam dalam menguatkan iman, memastikan kebenaran, memberikan ketenangan dan kepastian hidup bahagia di dunia dan hari akhir.
6. Ilmu Perbandingan Agama dapat menjawab keraguan dan konversi beragama tidak akan terdapat di dalam agama Islam.
7. Ilmu Perbandingan Agama dapat dijadikan sebagai alat dan pengetahuan untuk memahami emosi, suasana batin, pemikiran dan budaya orang lain, terutama dalam berinteraksi sosial, dialog dan hubungan antar kelompok, masyarakat dan bangsa secara nasional dan internasional.

**Daftar Bacaan**

- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975.
- Daradjat, Zakiah, et., all. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Daya, Burhanuddin, dan Herman Leonard Beck (ed). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (Beberapa Permasalahan)*, Jakarta: C. V. Rajawali, 1990.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, dan Seminar *Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan tahun 1962.
- Honig, A. G. *Ilmu Agama*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1978.
- Marrison, G. E. *The Coming of Islam to The East Indies*, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, XXIV, Singapore: 1951.
- Pulungan, Syahid Muammar. *Pembinaan Akal dan Akhlak dalam Dakwah Hamka*, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2001.
- Sasmita, Uka Tjandara, ed., Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1969.
- Suminto, H. Aqib. *Kedatangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Panji Masyarakat, XXII, No .308, 1980.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*, Terj. Ilmu Perbandingan Agama oleh Djamannuri, Jakarta: C. V. Rajawali, 1969.

